

Internalization of Harmony through Interfaith Interaction in the Kampung Toleransi Community

Pandu Hyangsewu^{1*}, Hilman Taufiq Abdillah², Vina Aulia³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia

Email: hyangsewu@upi.edu*

Abstract

When religious diversity in society is not addressed wisely, it becomes a source of inter-religious conflict. The misalignment between the hope to live in harmony with the reality that occurs in society encourages an urgency to internalize values and activities to create harmony in society. So this research aims to further analyze the inter-religious interaction in the Kampung Toleransi community as a form of internalization of harmony. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. This research reveals that the inter-religious interaction built by Kampung Toleransi continues to be carried out and delivered culturally by various parties. So that interaction is rooted in everyday life and can realize harmony in society. The development of interfaith interaction models and strategies that apply in general can be studied in further research.

Keywords: Harmony, interfaith interaction, kampung toleransi, symbolic interactionism

Internalisasi Kerukunan Melalui Interaksi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kampung Toleransi

Abstrak

Ketika keberagaman dalam beragama di masyarakat tidak disikapi dengan bijak menjadi sebuah sumber konflik antar umat beragama. Adanya ketidakselarasan antara harapan untuk hidup rukun dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat mendorong sebuah urgensi terhadap internalisasi nilai dan aktivitas untuk menciptakan kerukunan di masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi sebagai wujud internalisasi kerukunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antar umat beragama yang dibangun oleh Kampung Toleransi terus dilakukan dan disampaikan secara kultural oleh berbagai pihak. Sehingga interaksi mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mewujudkan kerukunan pada masyarakat. Pengembangan model dan strategi interaksi antar umat beragama yang berlaku secara general dapat dikaji dalam penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Kerukunan, interaksi antar umat beragama, kampung toleransi, interaksionisme simbolik

LATAR BELAKANG

Keberagaman dalam masyarakat secara alamiah dapat menimbulkan pengelompokan dimana dapat menunjukkan adanya kerentanan terhadap konflik. Kerentanan tersebut dapat memicu terjadinya konflik antara lain multi etnis, antar umat beragama dan antar ideologi serta partai politik (Suyanto, 2016). Salah satu keberagaman yang cukup dominan dalam kerentanan terjadinya konflik ialah keberagaman agama. Hal tersebut terjadi sebab adanya pengelompokan dalam beragama sehingga munculnya perasaan *in group* dan *out group*, dengan adanya kondisi tersebut tentu menimbulkan sikap favoritisme dalam kelompok dan penghinaan atau bahkan kekerasan terhadap kelompok luar. Dengan adanya pengelompokan yang berakibat pada sikap selektif anggota kelompok agama dapat menambah kerentanan terjadinya konflik (Setiawan et al., 2020). Selain itu, Estebay dan Ray dalam (Lestari & Sa'adah, 2021) menyebutkan bahwa konflik lebih mungkin terjadi di antara kelompok minoritas yang dibatasi haknya oleh kelompok mayoritas.

Selain keberagaman beragama yang memicu pengelompokan pada masyarakat, kehadiran lembaga yang berfokus untuk membina kerukunan umat beragama dinilai kurang bersinergi dengan kelompok atau lembaga lainnya sehingga dinilai berjalan secara individual (Kharlie, 2020). Selain itu, konflik antar umat beragama juga dapat terjadi akibat adanya otonomi daerah yang melakukan diskriminasi terhadap masyarakat dengan agama minoritas baik secara langsung maupun tidak langsung (Burhanuddin et al., 2019). Oleh karena itu, adanya keberagaman khususnya dalam beragama di masyarakat apabila tidak diiringi dengan keseimbangan dan respon yang tepat tentu akan menimbulkan kerentanan terhadap terjadinya konflik antar umat beragama.

Dengan keberagaman beragama yang hadir diharapkan dapat membina kehidupan yang rukun dan damai. Adanya persepsi tersebut, Indonesia dapat dikatakan sebagai surga dari agama-agama sebab dinilai sebagai tempat yang harmonis bagi pertemuan yang diselenggarakan dengan melibatkan agama-agama besar. Hal tersebut disandarkan pada kondisi objektif dimana adanya kedekatan bangunan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, serta tempat lainnya yang menunjukkan kedekatan pembangunan tempat ibadah (Muda & Suharyanto, 2020). Akan tetapi, kenyataannya keberagaman dalam beragama dapat memicu hadirnya kerentanan terjadinya konflik karena secara tidak langsung keberagaman dapat menimbulkan pengelompokan di masyarakat. Selain itu, faktor lainnya juga mempengaruhi bagaimana timbul dominasi atau kelompok yang merasa diuntungkan sehingga dapat memicu terjadinya konflik.

Di Jawa Barat berdasarkan data yang dirilis oleh Setara Institute bahwa pada tahun 2020 terjadi 180 peristiwa dan 412 tindakan pelanggaran terkait kebebasan beragama atau berkeyakinan. Pada tahun 2020, dalam sisi tindakan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang tercatat 327 pelanggaran. Data tersebut menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah dengan pelanggaran tertinggi pada tahun 2020, dengan 39 kasus (CNN Indonesia, 2021). Selain itu, di Kota Bandung konflik antar umat beragama yang terjadi seringkali dilatarbelakangi adanya pendirian tempat ibadah. Seperti halnya konflik sosial keagamaan Kota Bandung pada tahun 2016, pernah terjadi konflik saat pendirian Gereja Rehobot bertempat di Jalan Soekarno Hatta No. 405 dan 309 RT 006/006, Kelurahan Karasak, Kecamatan Astanaanyar. Berdasarkan hasil penelitian, konflik tersebut terjadi bukan diakibatkan

keberagaman agama yang hadir melainkan adanya kekeliruan perihal legalitas IMB (Izin Mendirikan Bangunan) yang harusnya dilakukan sesuai dengan regulasi yang ada (Rahmana, 2018).

Kondisi objektif yang ada di Kota Bandung berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa keberagaman dalam beragama hadir di tengah-tengah masyarakat. Tercatat di Kota Bandung penduduk beragama Islam sebanyak 1.911.324 orang, Protestan sebanyak 115.594 orang, Katolik sebanyak 63.356 orang, Hindu sebanyak 6.513 orang, Budha sebanyak 12.910 orang dan terakhir ialah beragama Khonghucu sebanyak 784 orang (Wahyuni, 2019). Dengan heterogenitas yang ada pada masyarakat Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung menyusun dan melaksanakan berbagai program guna menjaga kerukunan pada masyarakat. Salah satu program dalam merespon heterogenitas masyarakat ialah peresmian Kampung Toleransi yang diharapkan dapat menjaga keberagaman dalam beragama pada masyarakat Kota Bandung. Wilayah yang diresmikan sebagai Kampung Toleransi diharuskan memiliki berbagai tempat ibadah dan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut menjaga keberagaman yang ada. Hingga saat ini, tercatat ada lima Kampung Toleransi di Kota Bandung yang salah satunya ialah berlokasi di Kelurahan Balonggede tepatnya di RW 04 dan 05 (Chandra & Budi Yuwono, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Wirata pada tahun 2023 menyampaikan bahwa pada hakikatnya kerukunan umat beragama baik internal maupun eksternal tidak akan bisa diperoleh dengan upaya yang telah dilakukan apabila tidak mendapatkan pendidikan dalam keluarga untuk senantiasa saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan penelitian tersebut perlu dikaji kembali bagaimana peran dan strategi yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam memberikan pendidikan sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai sehingga dapat berimplikasi terhadap kerukunan antar umat beragama (Widana & Wirata, 2023). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suyanto pada tahun 2016 menyampaikan bahwa pada hakikatnya harmoni sosial di masyarakat tidak akan bisa dicapai apabila ada kelompok atau keluarga dengan solidaritas yang begitu kuat sebab dapat menimbulkan terjadinya konflik dengan penyebab yang dominan ialah keberagaman dalam beragama. Dalam penelitian ini tidak diteliti lebih lanjut bagaimana solidaritas yang kuat pada keluarga dapat menjadi potensi terjadinya konflik sosial juga di sisi lain peran penting keluarga dalam membangun keharmonisan pada masyarakat beragama (Suyanto, 2016). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya urgensi penelitian lebih lanjut bagaimana kerukunan antar umat beragama dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan pertama individu yakni di dalam keluarga. Adapun strategi atau model yang dibutuhkan tentu bersifat general sehingga tidak terbatas pada kebudayaan setempat. Maka, strategi atau model interaksi antar umat beragama akan menjadi fokus penelitian mengingat perlunya strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi heterogenitas masyarakat Kota Bandung.

Konflik antar umat beragama tentunya dapat terjadi apabila masyarakat tidak dapat membedakan ranah sosial dan individu khususnya dalam menjalankan keyakinannya. Berbagai upaya tentunya telah dilakukan oleh berbagai pihak guna mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Akan tetapi, kenyataannya lembaga atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan maksimal apabila masyarakat tidak menginternalisasikan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan

sehari-hari. Maka, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai pendidikan pertama individu khususnya dalam menginternalisasikan kerukunan. Beberapa penelitian terdahulu belum mengkaji bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menumbuhkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama. Maka dari itu, sebagai penelitian lanjutan perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai strategi atau model interaksi antar umat beragama yang dapat diinternalisasikan secara sederhana oleh keluarga dalam berkontribusi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat antar umat beragama yang rukun khususnya di Kota Bandung.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan perlu adanya sebuah model yang dapat diinternalisasikan secara sederhana oleh masyarakat guna membina kehidupan yang rukun dan damai pada masyarakat. Maka penelitian yang berfokus pada hal tersebut dinilai perlu dilakukan guna mengadaptasi suatu model kerukunan umat beragama yang telah dinilai efektif dalam membina kehidupan umat beragama yang rukun dan damai. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian berjudul "***Internalisasi Kerukunan Melalui Interaksi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kampung Toleransi***" yang bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi sebagai wujud internalisasi kerukunan. Urgensi model selaras dengan kehadiran Kampung Toleransi sebagai salah satu aset dalam membina kerukunan umat beragama di Kota Bandung. Sehingga diharapkan dengan adanya sebuah aktivitas interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi dapat membina kerukunan yang dapat diinternalisasikan secara sederhana oleh masyarakat Kota Bandung secara umum. Tentunya penelitian ini perlu dilakukan sebab belum adanya penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana analisis peran Kampung Toleransi terhadap kerukunan umat beragama melalui proses interaksi antar umat beragama pada masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya model interaksi antar umat beragama yang disusun tentu dapat menjawab sebuah tantangan yang ada pada masyarakat heterogen layaknya Kota Bandung. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih lanjut mengenai model interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi dalam mewujudkan masyarakat yang rukun.

Dengan adanya interaksi antar umat beragama dinilai dapat menghasilkan sebuah lingkungan masyarakat yang positif, sebab dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan salah satu kunci terwujudnya interaksi antar umat beragama baik antar individu ataupun kelompok (Setyorini & Yani, 2020). Interaksi antar umat beragama akan tercipta apabila masyarakat bisa memahami dan menerima keberadaan satu sama lain. Oleh karena itu, rasa saling menghargai dan menjaga satu sama lain akan muncul dan berakhir pada terciptanya interaksi antar umat beragama. Selain itu, tentu terdapat beberapa hambatan yang akan dilalui dalam mewujudkan terciptanya interaksi antar umat beragama yang mana secara umum dapat ditimbulkan dari kurangnya pemahaman masyarakat akan keberagaman dan tindakan-tindakan yang pernah dialami atau dirasakan dengan mengatasnamakan antar umat beragama (Umihani, 2019).

Kampung Toleransi merupakan predikat yang diberikan kepada daerah-daerah di Indonesia yang telah diketahui menjunjung tinggi nilai toleransi sebagai wujud adanya proses interaksi antar umat beragama. Salah satu Kampung Toleransi yang ada di Indonesia terletak di Kota Bandung, tepatnya di Kecamatan Regol, Balonggede. Daerah tersebut dianugerahi predikat Kampung Toleransi karena masyarakatnya yang sangat plural dalam aspek agamanya dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai toleransi. Hal tersebut ditunjukkan dari peletakan rumah ibadah masjid, gereja, dan vihara yang sangat berdekatan, namun tidak pernah ada konflik antar umat beragama yang tercatat pernah terjadi di daerah tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa interaksi antar umat beragama di Kampung Toleransi Balonggede bersifat harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai internalisasi kerukunan melalui interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengetahui bagaimana makna serta pengalaman yang dialami dan dikembangkan oleh masyarakat Kampung Toleransi dalam konteks kerukunan antar umat beragama melalui metode fenomenologi (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan teknik yakni wawancara dan studi dokumen untuk memperoleh data. Data primer diperoleh dari informan kunci yakni salah satu pengurus Kampung Toleransi di Balonggede, Kota Bandung. Informan dipilih sebab merupakan unsur yang terlibat dalam Kampung Toleransi Balonggede Kota Bandung. Data sekunder diperoleh berdasarkan pengamatan dan studi dokumen yang memperkaya data untuk penelitian.

Dalam proses penelitian, data yang digali dari informan penelitian ialah mengenai proses interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi Balonggede Kota Bandung. Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan model Miles dan Huberman dengan mereduksi, menyajikan dan verifikasi data. Setelah data penelitian diperoleh di lapangan, peneliti melakukan penyajian data berbentuk naratif dan melakukan verifikasi dengan kondisi dan data lainnya sehingga terlihat kesesuaiannya. Teknik analisis data tersebut digunakan untuk menghasilkan data yang jenuh secara interaktif dan menghasilkan data yang valid dan kredibel (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses Interaksi Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kampung Toleransi

Proses interaksi antar umat beragama merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang dapat mewujudkan kerukunan di masyarakat. Aktivitas tersebut dapat digambarkan pada salah satu lokasi di Kota Bandung yang dikenal sebagai Kampung Toleransi. Dapat disebut demikian sebab selain adanya tempat ibadah yang berdampingan, masyarakat senantiasa hidup rukun dan berdampingan. Kampung Toleransi Balonggede yang diresmikan sejak tahun 2019 berlokasi di Kelurahan Balonggede tepatnya RW 04 dan 05. Berdiri tiga tempat ibadah yakni Vihara Karina Mukti, Gereja Kalam Kudus dan Masjid As-Salam mendorong hadirnya heterogenitas pada masyarakat (Kusnadi, 2019). Pada wilayah tersebut mayoritas masyarakat

beragama Islam sebanyak kurang lebih 8.094 jiwa, Kristen protestan sebanyak 2175 jiwa, Kristen katolik sebanyak 372, Hindu sebanyak 12 jiwa, Budha 214, Kong Huchu sebanyak 9 jiwa. Dengan keberagaman tersebut, masyarakat senantiasa menciptakan harmoni sosial dalam kehidupannya (Pauzian, 2022).

Dalam menghadapi sebuah stimulus ketika berinteraksi satu sama lain, masyarakat Kampung Toleransi Balonggede senantiasa mengedepankan sikap toleransi. Masyarakat sudah secara kultural melakukan internalisasi toleransi dalam kehidupannya khususnya ketika berinteraksi dengan antar umat beragama pada wilayah tersebut. Selain berinteraksi, respon positif juga ditunjukkan oleh masyarakat ketika menghadapi perayaan hari raya dari berbagai agama dimana masyarakat ikut memeriahkan salah satunya dengan cara senantiasa saling berbagi. Tokoh masyarakat juga tentunya berperan dalam mengingatkan masyarakat agar senantiasa hidup rukun dan berdampingan hingga dapat mengurangi terjadinya gesekan antar umat beragama. Melalui konsep 4CT yakni cepat temu, cepat tanggap, cepat tindak dan cepat tuntas tokoh masyarakat menangani kemungkinan terjadinya pertikaian atau konflik sehingga dapat berimplikasi terhadap terjaganya kerukunan masyarakat Kampung Toleransi Balonggede di masa mendatang. Oleh karena itu, respon yang diberikan masyarakat senantiasa positif atas stimulus yang diberikan sebab adanya penanaman nilai toleransi yang dilakukan secara kultural oleh berbagai pihak.

Masyarakat Kampung Toleransi Balonggede mengalami tahap persiapan dalam berinteraksi antar umat beragama. Tahap persiapan dilakukan dengan dukungan lingkungan sekitar baik keluarga ataupun masyarakat, sehingga toleransi sudah menginternalisasi secara kultural dan melekat pada masyarakat setempat. Setelah tahap persiapan dilakukan, masyarakat memasuki tahap dimana interaksi antar umat beragama yang dilakukan didasarkan atas apa yang dilihat dan dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan proses tersebut pada akhirnya masyarakat Kampung Toleransi Balonggede terlibat aktif pada kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai momentum dapat ditunjukkan dengan saling membantu satu sama lain, diantaranya ialah ketika masyarakat sekitar membantu pengamanan jalan saat masyarakat Muslim sedang melaksanakan ibadah Shalat Jumat.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Toleransi Balonggede senantiasa berorientasi pada nilai positif diantaranya ditunjukkan dengan sikap saling memberikan ruang dan tidak mengganggu satu sama lain ketika melaksanakan ibadah masing-masing. Menghormati setiap peribadatan yang ada menunjukkan adanya sikap toleransi, sehingga masyarakat Kampung Toleransi Balonggede senantiasa melakukan internalisasi proses interaksi yang positif guna menjaga kerukunan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat juga senantiasa memberikan respon yang positif terhadap stimulus yang diberikan oleh pimpinan Kampung Toleransi Balonggede sebab apa yang disampaikan oleh pihak terkait senantiasa mengajak untuk menjaga kerukunan dan harmoni pada masyarakat. Adapun penyampaian yang dilakukan oleh beberapa pihak senantiasa menggunakan bahasa yang umum digunakan sehingga mudah untuk dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Model Interaksi Antar Umat Beragama pada Kampung Toleransi

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, adanya kesamaan tempat tinggal merupakan salah satu yang mempengaruhi terciptanya interaksi antar umat beragama. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Toleransi Balonggede yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama sebab adanya nilai yang diinternalisasikan di wilayah tersebut. Dengan adanya nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dapat mewujudkan interaksi hingga terciptanya harmoni sosial di masyarakat. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan adanya tindakan yang saling memberikan ruang satu sama lain untuk menjalankan peribadatan dan cepat tanggap apabila muncul sumber-sumber terjadinya konflik.

Memiliki kehidupan dengan pengalaman yang sama juga mempengaruhi terjadinya interaksi antar umat beragama sebab masyarakat Kampung Toleransi Balonggede memiliki pengalaman yang sama yakni menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang plural khususnya dalam beragama. Dengan adanya kondisi dan pengalaman yang sama mendorong masyarakat untuk senantiasa menghargai satu sama lain dan menciptakan interaksi yang berorientasi positif. Hal tersebut tentunya ditunjukkan dengan adanya keterbukaan masyarakat terhadap peribadatan atau perayaan hari besar dari masing-masing agama, sehingga masyarakat merasa aman dan diberikan ruang satu sama lain untuk menjalani dan melaksanakan apa yang diyakininya. Masyarakat senantiasa memberikan ruang untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing, ditunjukkan dengan aktivitas sosial yang dilakukan ketika menyambut hari raya dari masing-masing agama dengan membantu satu sama lain misalnya saja dalam konteks keamanan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan. Tidak hanya itu, masyarakat juga senantiasa memberikan bantuan ketika ada masyarakat yang kurang mampu di sekitarnya tanpa membedakan agama (Pauzian, 2022).

Dengan adanya kondisi dan pengalaman hidup yang sama tentu memunculkan tantangan hidup yang sama. Dengan masyarakat yang plural tentu salah satu tantangan ialah resiko terjadinya perpecahan atau konflik apabila keberagaman tersebut tidak disikapi dengan bijak. Ketika individu atau masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk membedakan ranah pribadi dan sosial tentu akan menimbulkan resiko terjadinya konflik walaupun tidak berkaitan dengan konteks keagamaan. Sehingga diperlukan kemampuan untuk menjaga dan menyelesaikan segala macam sumber konflik secara tepat dan cepat. Selain kemampuan tersebut, masyarakat dengan tokoh agama juga memiliki keinginan yang sama dalam mewujudkan kehidupan yang rukun. Dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghindari stereotip bahwa masyarakat kota cenderung individualis dapat mendorong masyarakat Kampung Toleransi Balonggede menciptakan kerjasama menuju sebuah kehidupan yang rukun (Suhestra, 2022).

Akan tetapi, resiko terjadinya konflik tentu perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa pada hakikatnya semua agama mengatur hubungan dengan Tuhan dan manusia. Masyarakat meyakini bahwa seluruh agama yang ada mengatur dan mengajarkan hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia agar senantiasa berjalan dengan baik. Dengan adanya keyakinan yang diinternalisasikan melalui sikap toleransi membentuk masyarakat sehingga dapat dikenal dengan Kampung Toleransi Balonggede sebab kemampuannya dalam bersikap toleran di tengah keberagaman dalam beragama yang hadir. Tidak hanya dijadikan sebagai

sebuah nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan, melainkan diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang lebih luas (BandungKiwari, 2019).

PEMBAHASAN

Analisis Internalisasi Kerukunan Melalui Interaksi Antar Umat Beragama

Dalam proses interaksi antar umat beragama di Kampung Toleransi Balonggede memiliki proses yang melibatkan berbagai pihak. Berbagai pihak meliputi tokoh dan masyarakat ikut andil dalam mewujudkan serta menginternalisasikan toleransi melalui berbagai upaya sehingga secara kultural interaksi antar umat beragama bisa terjalin. Ketika interaksi antar umat beragama dilakukan secara berlanjut tentu dapat mewujudkan masyarakat dengan kehidupan yang rukun. Seperti halnya dalam teori interaksionisme simbolik yang disampaikan oleh Mead dalam (Zanki, 2020) dimana dalam prosesnya melibatkan dua fase yakni percakapan gerakan (*conversation of gestures*) dan bahasa (*language*), hal tersebut sesuai fakta yang terjadi pada Kampung Toleransi Balonggede. Masyarakat senantiasa menggunakan dua aspek dalam mewujudkan interaksi antar umat beragama baik melalui percakapan gerakan dan bahasa. Dalam melakukan percakapan gerakan, masyarakat senantiasa bertindak untuk menghargai satu sama lain dan mempersilahkan masing-masing umat beragama menjalankan dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan apa yang diyakininya. Sehingga masyarakat senantiasa memberikan ruang untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing dengan tetap membantu satu sama lain misalnya saja dalam konteks keamanan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan (Pauzian, 2022).

Tokoh masyarakat juga senantiasa melakukan 4CT yakni cepat temu, cepat tanggap, cepat tindak dan cepat tuntaskan ketika timbulnya sumber-sumber terjadinya konflik. Tidak hanya itu, secara bahasa mendukung terjadinya interaksi antar umat beragama dimana tokoh masyarakat berperan dalam menyampaikan dan mengingatkan agar masyarakat dapat senantiasa hidup rukun dan berdampingan di tengah-tengah keberagaman yang ada. Beberapa ilustrasi atas tindakan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun *stakeholder* merupakan internalisasi salah satu aspek dalam teori interaksionisme simbolik.

Dalam memenuhi aspek lainnya, seorang individu senantiasa mengambil peran dengan merefleksikan dirinya terhadap peran yang orang lain lakukan. Dengan proses tersebut merupakan bagian dari pengembangan diri dalam aspek *self*. Seperti yang dikemukakan oleh Mead bahwa pengembangan diri melalui beberapa proses diantaranya, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini masyarakat Kampung Toleransi Balonggede dapat berproses dengan dukungan lingkungan sekitar baik keluarga ataupun masyarakat, sehingga toleransi sudah menginternalisasi secara kultural dan melekat pada masyarakat setempat. Akan tetapi, pada tahap ini proses imitasi pada masyarakat masih dianggap kurang berarti walaupun toleransi mampu disampaikan secara kultural di masyarakat. Sehingga perlu ada penguatan dari proses dan tahap lainnya sehingga toleransi mampu dilakukan oleh masyarakat dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap bermain

Pada tahap bermain sudah melakukan peran yang merupakan hasil atas refleksi terhadap peran yang orang lain lakukan akan tetapi belum sepenuhnya menyatu dalam diri. Dalam masyarakat Kampung Toleransi Balonggede interaksi antar umat beragama dilakukan didasarkan atas apa yang dilihat dan dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan adanya proses tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Toleransi Balonggede melakukan dan bersikap toleransi karena disesuaikan dengan apa yang dilihat dari diri orang lain.

3. Tahap permainan

Pada tahap terakhir, individu mulai melakukan segala tindakan diikuti dengan proses internalisasi dimana apa yang dilakukan disesuaikan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Masyarakat Kampung Toleransi Balonggede menunjukkan proses tersebut melalui keterlibatan aktif pada kegiatan di lingkungan sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai momentum dapat ditunjukkan dengan saling membantu satu sama lain, diantaranya ialah ketika masyarakat sekitar membantu pengamanan jalan saat masyarakat Muslim sedang melaksanakan ibadah Shalat Jumat. Sehingga toleransi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Toleransi Balonggede tidak hanya berdasarkan atas apa yang dicontohkan dan dilihat berdasarkan hasil refleksinya terhadap orang lain, melainkan mulai memahami peran yang seharusnya dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dalam konsep *self* menurut Mead dalam (Pribadi & Herdiana, 2023) seseorang dapat mengalami sebuah perkembangan sehingga dapat dikatakan bahwa diri atau *self* tidak akan muncul ketika seseorang dilahirkan. Maka, konsep *self* tentu akan muncul ketika seseorang mengalami sebuah proses baik dari pengalaman ataupun aktivitas sosial. Sehingga, dalam konsep ini seseorang akan memiliki sikap toleransi setelah mengalami sebuah proses salah satunya ialah berdasarkan pengalaman dan aktivitas sosial yang bisa didapatkan secara kultural melalui keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Aspek terakhir dalam teori interaksionisme simbolik yakni *society* yang secara singkat mengungkapkan bahwa pembentukan masyarakat dilakukan melalui interaksi didalamnya. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi Kampung Toleransi Balonggede dimana wilayah tersebut diresmikan secara formal karena adanya interaksi antar umat beragama yang telah tercipta sejak lama didalamnya (BandungKiwari, 2019). Dengan adanya berbagai tindakan seperti memberikan ruang dan tidak mengganggu satu sama lain ketika melaksanakan ibadah masing-masing mampu menunjukkan nilai positif yang mencerminkan interaksi antar umat beragama terjalin dengan baik. Selain itu, interaksi juga terjalin antara masyarakat dengan pimpinan atau pengurus Kampung Toleransi Balonggede dimana kerukunan dan harmoni pada masyarakat senantiasa diupayakan hingga pada tahap internalisasi dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa juga turut berpengaruh terhadap seseorang dalam menginterpretasikan sebuah stimulus, sehingga bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dan mendorong masyarakat untuk membina hubungan antar umat beragama yang harmonis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat di wilayah setempat.

Maka dari itu, dengan adanya interaksi antar umat beragama pada masyarakat Kampung Toleransi Balonggede dapat menjadi sebuah aset yang mampu mendukung proses internalisasi kerukunan pada masyarakat. Seperti halnya yang telah disampaikan bahwa dengan adanya interaksi antar umat beragama dapat berimplikasi terhadap stabilitas kerukunan pada masyarakat. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama ialah dengan menjaga interaksi antar umat beragama pada masyarakat tetap terjalin dengan baik dan menghadirkan nilai-nilai positif (Setyorini & Yani, 2020).

KESIMPULAN

Kerukunan umat beragama pada masyarakat dapat terwujud salah satunya ialah dengan menjaga agar interaksi antar umat beragama tetap terjalin dengan baik. Pewarisan interaksi antar umat beragama dapat dilakukan secara kultural melalui lembaga keluarga. Interaksi dihasilkan melalui sebuah proses berdasarkan pengalaman dan aktivitas sosial sehingga membutuhkan lembaga sosial salah satunya keluarga untuk mendukung proses tersebut. Sebagai pendidikan pertama, keluarga berperan penting dalam menumbuhkan dan mewariskan sikap toleransi sehingga kerukunan pada masyarakat tetap terjaga. Kerukunan antar umat beragama pada Kampung Toleransi dapat terwujud sebab adanya interaksi antar umat beragama pada masyarakat. Dengan adanya harapan dan keinginan masyarakat dan tokoh setempat dapat menumbuhkan sikap dimana masyarakat mendapatkan ruang untuk memilih dan menjalankan agamanya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi dalam mewujudkan interaksi antar umat beragama di masyarakat. Adapun bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagaimana membina dan menumbuhkan sikap toleransi dalam lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model interaksi antar umat beragama yang dapat diimplementasikan secara general dan sederhana. Sehingga kerukunan pada masyarakat dapat dibina dan dipertahankan oleh seluruh lapisan masyarakat melalui lembaga keluarganya masing-masing dan melakukan upaya-upaya lainnya secara kultural. Maka diharapkan masyarakat dapat dengan mudah dan sederhana mengetahui bahwa interaksi antar umat beragama sudah seharusnya untuk dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandungkiwari. (2019). *Semangat Toleransi Lintas Agama Di Kelurahan Balonggede Bandung*.
- Burhanuddin, N., Nurdin, A. A., & Helmy, M. I. (2019). Religious Conflict And Regional Autonomy In Church Establishment And Islamic Clothing In West Pasaman And Dharmasraya West Sumatera. *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, 9(2), 189–216. <https://doi.org/10.18326/ljims.v9i2.189-216>
- Chandra, A. R., & Budiyuwono, H. (2021). Adaptasi Sosial Dan Pola Permukiman Di Kampung Toleransi Bandung. *Riset Arsitektur (Risa)*, 5(02), 190–206. <https://doi.org/10.26593/v5i02.4733.190-206>
- Cnn Indonesia. (2021). *Setara: Negara Dominasi Pelanggaran Kebebasan Beragama 2020*.

- Kharlie, A. T. (2020). The Portrait Of Policy On Religious Harmony After The Post Reformation In Indonesia. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 2213–2227. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201920>
- Kusnadi. (2019). *Rw 04 dan Rw 05 Kelurahan Balonggede Resmi Jadi Kampung Toleransi*.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muda, I., & Suharyanto, A. (2020). Analysis Of Life's Inter-Religious Harmony Based On The Philosophy Of Dalihan Na Tolu In Sipirok Sub-District, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province. *Journal Of Human Behavior In The Social Environment*, 30(5), 533–540. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1708526>
- Pauzian, M. H. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Pribadi, R., & Herdiana, A. (2023). Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends Dalam Perspektif George Herbert Mead. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 1(2), 18–28.
- Rahmana, Z. S. (2018). Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3105>
- Setiawan, T., Jong, E. B. De, Scheepers, P. L., & Sterkens, C. J. (2020). The Relation Between Religiosity Dimensions And Support For Interreligious Conflict In Indonesia. *Psychology Of Religion*, 42(2), 244–261. <https://doi.org/10.1177/0084672419878824>
- Setyorini, W., & Yani, M. T. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 1078–1093.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suhestra, T. (2022). *Inklusivisme Keberagaman Masyarakat Kristen dan Islam Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Suyanto, B. (2016). Potential Threats To Social Harmony In Johor, Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 24(4), 1737–1751.
- Umihani. (2019). Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02), 248–268.
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(3), 188–197.
- Widana, I. N. M., & Wirata, I. W. (2023). Strategy Of Hindu Institutions In Maintaining Religious Harmony In Hindu Communities In Outskirts Areas. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225837>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 115–121.

Article submitted 30 Nov 2023. Resubmitted 24 Dec 2023. Final acceptance 31 Dec 2023. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 8, No. 2, 2023